

**PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI
KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT
CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)**

Lavandya Permata Kusuma Wardani dan Daniel Fajar Panuntun

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta
Jln. Petir No. 18 Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
lavandyavanny@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jln. Poros Makale-Makassar KM 11.5 Mengkendek,
Tana Toraja, Sulawesi Selatan
niel398@gmail.com

Abstract

The case of Coronavirus disease 2019 (Covid-19) causes massive hysteria toward people in the world. Covid-19 is raging, and many people died caused by this pandemic. The circumstance certainly brings deep sadness to the family left behind by family members who died from the virus. Unfortunately, this sadness increases when there is a rejection of the funeral of the victim died of Covid-19, and the funeral process due to Covid-19 can not be done as in general (properly). Therefore, in this context, the church needs to formulate a pastoral ministry model of grief in the midst of a pandemic crisis. The purpose of this paper is to produce a model of pastoral care grieving deaths due to Covid-19. This paper was written using a qualitative approach to the type of descriptive theological and social research, and the data collected through literature study with interactive analysis. This research produces a model of pastoral ministry of grief due to Covid-19, which consists of three main principles. First, pastoral servants must always be available without losing their humanity. Second, it provides holistic and contextual comfort. Third, pastoral ministers must build an integrative ministry together with other Christians to help every family that experiences grief.

Keywords: *Corona virus disease 2019, Pastoral, Christian, Grief, Pandemic.*

Abstrak

Kasus *coronavirus disease 2019* (Covid-19) membawa histeria massal bagi seluruh dunia. Covid-19 berkecamuk dan banyak korban jiwa akibat dari pandemi tersebut. Hal ini tentu membawa kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan. Kesedihan makin bertambah ketika terjadi penolakan pemakaman terhadap korban meninggal akibat Covid-19. Gereja perlu merumuskan suatu model pelayanan pastoral kedukaan di tengah pandemi yang terjadi. Tulisan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model pelayanan pastoral kedukaan kematian karena Covid-19. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian teologis dan sosial deksriptif. Pengumpulan data melalui studi literatur dengan analisis secara interaktif. Hasil dari penelitian ini menghasilkan model pelayanan pastoral kedukaan kematian karena Covid-19. Model pelayanan tersebut terdiri atas tiga prinsip utama yaitu, pertama, pelayan pastoral harus selalu siap sedia tanpa kehilangan sikap kemanusiaannya. Kedua, memberikan penghiburan secara holistik dan kontekstual.

PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI
KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT *CORONAVIRUS DISEASE*
2019 (COVID-19)

Ketiga, pelayan pastoral harus membangun pelayanan yang integratif bersama dengan orang Kristen lainnya untuk menolong setiap keluarga yang mengalami kedukaan.

Kata Kunci: Coronavirus disease 2019, Pastoral, Kristen, Kedukaan, Pandemi.

PENDAHULUAN

Dunia global sedang dihadapkan dengan kasus besar yaitu penyebaran Covid-19 yang dikenal secara meluas dengan sebutan Virus Corona, yang menyebabkan wabah penyakit menular dan mematikan. Penyakit ini disebabkan oleh *corona virus* jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Covid-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, setelah beberapa orang mengalami pneumonia tanpa sebab yang jelas dan prosedur perawatan dan vaksin yang diberikan ternyata tidak efektif.¹ Perkembangan penyakit ini menjadi wabah/pandemi dalam skala global karena penyebarannya yang sangat cepat ke banyak negara di dunia, dan mengakibatkan korban dengan jumlah yang sangat banyak, termasuk di Indonesia. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia yang dicatat sampai pada tanggal 23 April 2020 ialah 7.775 orang positif, 960 orang sembuh, dan malangnya, 647 orang terdata meninggal oleh karena virus ini.² Hal ini tentunya membawa ketakutan dan kedukaan bagi Indonesia dan juga negara-negara terdampak lainnya.

Kedukaan oleh karena kematian merupakan tingkat tertinggi yang dialami manusia. hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai skor 100 yang diberikan kepada pasangan yang mengalami kedukaan akibat ditinggal mati oleh suami atau istrinya.³ hal ini dikarenakan manusia takut akan kematian. Takut akan kematian merupakan sikap dasar yang dimiliki oleh manusia sehingga dapat bertahan hidup.⁴ Kematian merupakan peristiwa yang dirasakan sebagai kesedihan yang mendalam karena kehilangan seseorang yang dikasihi. Kematian merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Manusia harus bisa menerima ketika ia akan menemui ajalnya yang bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti kecelakaan, sakit, dan bahkan akibat pandemi Covid-19 ini.

Banyak warga yang mengalami kesedihan mendalam karena kematian anggota keluarga akibat wabah Covid-19. Kedukaan ini semakin bertambah dikarenakan adanya paranoid massal karena penularan penyakit akibat virus ini, sehingga banyak masyarakat menolak untuk mengurus dan memakamkan para korban yang meninggal akibat Covid-19. Bukan hanya menolak untuk mengurus, bahkan terdapat masyarakat yang menolak jenazah akibat Covid-19 dimakamkan di tempat pemakaman umum, dengan alasan penularan. Mereka takut apabila dimakamkan di daerah mereka, maka akan menyebarkan penyakit tersebut di sekitar mereka⁵ Hal ini tentunya merupakan suatu sikap hilangnya rasa kemanusiaan di tengah pandemi Covid-19.

Selain karena sikap paranoid warga, respons penolakan tersebut sebenarnya juga dikarenakan adanya anjuran dan kebijakan untuk melakukan *social distancing* dari Pemerintah Indonesia, untuk meminimalkan penyebaran penularan Covid-19.⁶ Kebijakan secara Internasional juga menerapkan agar semua orang melakukan *social distancing* dalam menghadapi Covid-19. Hal ini dikarenakan penyakit ini sangat mudah menular antara satu manusia dengan lainnya.⁷ Namun sebagian masyarakat menanggapi anjuran-anjuran yang disampaikan pemerintah secara berlebihan, sehingga menimbulkan respons seperti penolakan pemakaman jenazah akibat Covid-19. Covid-19 ini memang merupakan pandemi yang sangat mematikan dan menyakitkan, akan tetapi bahaya yang tidak jauh menakutkan juga sedang mengintip yaitu hilangnya sikap kemanusiaan untuk saling berempati dan mengasihi antara satu dengan yang lainnya.

Masalah kedukaan di tengah pandemi ini bukan saja dialami oleh keluarga yang terdampak langsung Covid-19, tetapi juga keluarga-keluarga yang mengalami kedukaan kematian akibat penyebab lainnya. Upacara kematian dalam banyak tradisi kultural dan keagamaan merupakan fase atau momen yang sangat penting. Upacara kematian ini mengandung beragam makna bagi setiap kelompok masyarakat baik secara kultural maupun kepercayaan, sehingga di banyak komunitas masyarakat di dunia upacara kematian harus dilakukan. Sayangnya, di tengah-tengah pandemi yang sedang terjadi, upacara tersebut tidak dapat dilakukan karena penerapan kebijakan *social distancing*, sehingga tidak dapat menerima

tamu yang melayat, dan tidak dapat melakukan upacara pemakaman sebagaimana seharusnya. Dalam komunitas gereja atau kekristenan, misalnya, upacara atau ibadah pemakaman merupakan momen yang sangat penting yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi mereka yang meninggal, dan juga sebagai bentuk dukungan moril dan penghiburan bagi anggota keluarga yang ditinggal. Namun selama masa pandemi ini, ibadah pemakaman dan/atau penghiburan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya, dan hal ini tentu saja menyebabkan kedukaan yang dialami keluarga bertambah berat. Fenomena tersebut di atas menegaskan pentingnya pelayanan pastoral kedukaan saat pandemi, terkhusus pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini.

Secara teoritis, berbagai kajian mengenai pastoral kedukaan telah dilakukan oleh para sarjana di bidang tersebut. Beberapa diantaranya misalnya dilakukan oleh Wulandari⁸, yang mengkaji tentang pelayanan kedukaan bagi istri yang berduka dalam kaitannya agar dapat menemukan kembali makna hidupnya. Selain itu, kajian pastoral kedukaan yang dilakukan secara holistik, dikaji oleh Runenda.⁹ Kemudian Romas¹⁰ fokus pada pelayanan pastoral bagi orang-orang yang mendekati ajal. Selain itu, ada juga kajian tentang pendampingan pastoral kedukaan oleh karena kejadian meninggal secara mendadak oleh Nguru.¹¹ Kekhasan pendampingan pastoral Kristen oleh Wijayatsih¹², dan penelitian lainnya. Namun demikian, penelitian yang mengkaji tentang model pelayanan pastoral kedukaan bagi jemaat saat pandemi, terkhusus pandemi Covid-19, masih sangat jarang.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pelayanan pastoral kedukaan di tengah pandemi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan permasalahan yang dikaji ialah, bagaimana pelayanan pastoral kedukaan kematian bagi keluarga akibat Covid-19? Tujuan dari tulisan ini adalah menghasilkan suatu model pelayanan pastoral kedukaan kematian bagi keluarga di tengah pandemi Covid-19. Manfaat dari tulisan ini ialah, *pertama*, mendapatkan suatu pemikiran kritis mengenai model pelayanan pastoral kedukaan bagi keluarga korban Covid-19, dalam bidang kajian ilmu teologi praktika. *Kedua*, kajian ini bermanfaat bagi gereja-gereja dan para pendeta dalam memberikan sumbangsih pelayanan pastoral

yang tepat di tengah-tengah krisis yang timbul oleh karena pandemi Covid-19. *Ketiga*, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih penanganan secara sosial dalam skala nasional, sehingga dapat menjaga dan merawat sikap kemanusiaan warga Indonesia di tengah pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian teologis¹³ dan sosial secara deskriptif.¹⁴ Jenis penelitian tersebut digunakan karena masalah utama dari penelitian ini adalah masalah penelitian secara sosial yang akan dideskripsikan, kemudian disusun suatu model sumbangsih secara teologis dalam menangani masalah-masalah tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur. Proses pengumpulan data dilakukan dengan: *pertama*, mengumpulkan data-data mengenai kedukaan keluarga korban Covid-19. *Kedua*, mengumpulkan data (literatur) mengenai tinjauan psikologis akibat kematian. *Ketiga*, data-data mengenai pandangan para tokoh mengenai pelayanan pastoral di tengah masa pandemi. *Keempat*, melakukan analisis secara interaktif untuk dapat menyusun suatu model pelayanan pastoral kedukaan bagi keluarga korban meninggal akibat Covid-19. Analisis dilakukan melalui analisis interaktif, yang terdiri atas proses pengumpulan data, reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Analisis dalam tulisan ini diharapkan menghasilkan suatu kajian model pelayanan pastoral kedukaan yang sesuai dengan kaidah ilmu teologi praktika terkhusus di tengah krisis pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedukaan Keluarga Korban Covid-19

Kasus Covid-19 di Indonesia menimbulkan respons kekhawatiran yang cukup signifikan. Kasus ini harus ditangani dengan seksama baik dalam ranah internasional maupun ranah nasional. Secara internasional, perlu ada kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk mengatasi pandemi ini. Secara Nasional, Indonesia juga harus memiliki kesiapsiagaan dalam hal mengatur langkah-langkah dalam mengatasi penyebaran Covid-19. Kesiapsiagaan ini meliputi kesiapsiagaan SDM

dan juga sarana-prasarana. Kesiapsiagaan tersebut dapat diperoleh dengan adanya kerjasama antar-sektor untuk dapat meminimalkan penyebaran Covid-19.¹⁶

Malangnya, penanganan Covid-19 dihadapkan dengan berbagai tantangan. Beberapa diantaranya dikarenakan sikap dari warga Indonesia yang tidak taat terhadap himbauan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan adanya bias kognitif, yaitu suatu prasangka bahwa individu tersebut merasa lebih mengerti tentang pandemi Covid-19. Contohnya adalah masih ada beberapa ditemui kasus-kasus warga Indonesia mengabaikan himbauan untuk melakukan *social distancing* karena mereka merasa aman.¹⁷ Tentunya hal ini memperparah penanganan Covid-19 di Indonesia. Dampak yang terasa sangat signifikan adalah semakin meningkatnya jumlah kasus positif di Indonesia. Hal ini merupakan suatu kerugian besar yang dialami oleh bangsa Indonesia.

Peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia semakin menambah respons paranoid dari para warga. Berbagai dampak penurunan kualitas ekonomi masyarakat Indonesia juga dirasakan. Salah satunya dapat dilihat pada penurunan jumlah wisatawan di setiap kawasan wisata di Indonesia. Pandemi ini benar-benar menguras perasaan dari seluruh warga Indonesia karena harus berjuang untuk bertahan hidup dengan bekerja dan menaati protokol kesehatan yang dibuat pemerintah. Respons ketaatan pada himbauan pemerintah juga dibarengi dengan respons posesif yang merupakan inisiatif dari masyarakat sehingga dapat terhindar dari pandemi Covid-19.

Beberapa respons posesif yang ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia terkait pandemi ini diantaranya merupakan sikap yang kurang etis dalam kehidupan manusia. Misalnya seperti *panic buying*, yaitu tindakan warga melakukan pembelian barang dalam jumlah besar karena didasari rasa takut untuk mengantisipasi suatu bencana, setelah bencana terjadi atau untuk mengantisipasi kenaikan maupun penurunan harga. Warga memborong barang-barang tersebut karena khawatir akan kelangkaannya di pasar.¹⁸

Selain hal tersebut, terdapat respons masyarakat yang tidak memiliki sikap kemanusiaan. Sikap tersebut adalah terjadinya penolakan pemakaman terhadap para korban yang meninggal akibat Covid-19. Fenomena ini terjadi di sejumlah

daerah di Indonesia. Mereka menolak karena masyarakat sekitar takut terkena pandemi tersebut.¹⁹ Tentunya hal ini akan menambah dukacita dari keluarga korban Covid-19. Selain itu, prosedur pencegahan medis yang diterapkan khususnya dalam hal pemakaman membuat keluarga tidak bisa melihat wajah korban untuk terakhir kalinya²⁰ dan masih ditambah adanya penolakan pemakaman oleh masyarakat sekitar. Kedukaan ini akan berakibat fatal jika tidak ditangani dengan serius.

Keluarga yang berduka juga menghadapi berbagai tekanan yang menyerang banyak aspek dalam kehidupannya. Dari aspek sosial, misalnya, banyak warga masyarakat yang menjauhi keluarga korban dengan bersikap menjaga jarak. Dari aspek psikologis, ada perkataan yang mencibir, stigma masyarakat, dan juga prasangka bahwa keluarga korban juga tertular virus tersebut sangat melukai hati keluarga korban Covid-19. Hal-hal tersebut merupakan tekanan yang menyerang aspek mental dan psikologis keluarga korban. Stigma dan prasangka negatif itu membuat warga menjaga jarak dan enggan untuk memberikan dukungan baik secara sosial maupun psikologis, sehingga menimbulkan perasaan terasing bagi keluarga para korban. Tindakan verbal maupun non-verbal yang diterima oleh keluarga-keluarga itu, tentu saja membuat tekanan yang dirasakan semakin berat. Kehilangan anggota keluarga sudah menjadi pengalaman atau tekanan yang berat bagi keluarga yang ditinggal, ditambah kurangnya dukungan sosial dari masyarakat sekitar. Dalam kondisi demikian, maka keluarga yang berduka memerlukan perhatian secara khusus sehingga mendukung keberlangsungan kehidupannya.

Tinjauan Psikologis akibat Kematian

Dukacita (*grief*) adalah pengalaman emosi yang timbul sebagai reaksi atas hilangnya seseorang yang penting dalam hidupnya. Perasaan kehilangan itu merupakan pengalaman negatif yang menggelisahkan dan mengganggu *physically*, *emotionally*, *cognitively*, *socially*, maupun *spiritually*. Setiap pengalaman kehilangan dapat menimbulkan dukacita (*grief*) dan gejalanya ialah perasaan ragu-ragu, kehilangan kepercayaan, melemahnya vitalitas rohani, rasa sedih dan perasaan jiwa kosong. *Grief* adalah kesedihan dan kesakitan yang menekan

disebabkan kehilangan seseorang yang dikasihi. Realitas kehilangan, seperti dalam kematian tetap menyakitkan. Bahkan janji-janji dan pengharapan akan kebangkitan pun tidak membuat orang Kristen dapat menghindar dari pengalaman *grief*. Alkitab menyaksikan bahwa kematian adalah pengalaman yang menyakitkan (mempunyai daya sengat).²¹ Kedukaan ini merupakan satu sikap yang akan dihadapi oleh manusia secara langsung sebagai dampak dari kematian orang terdekat atau orang yang dikasihinya. Setiap manusia pasti akan mengalami perasaan dukacita tersebut.

Kedukaan karena kematian orang yang dikasihi mendatangkan kesedihan yang mendalam bagi anggota keluarga.²² Kehilangan anggota keluarga yang dikasihi merupakan faktor utama pemicu kedukaan. Hal ini dapat menjadi penyebab gejala depresi, krisis perkawinan dan keluarga, masalah seksual, kesulitan dalam pekerjaan, perlakuan kasar atau kejam, termasuk juga kebosanan, ketiadaan semangat hidup, perasaan kematian, kekurangan kekuatan energi yang kreatif dan tujuan dalam kehidupan²³ bagi mereka yang mengalami kedukaan. Kedukaan merupakan suatu hal yang tidak dapat diremehkan oleh setiap manusia karena hal ini sangat menyiksa secara psikologis. Hal ini juga membahayakan karena manusia yang kehilangan semangat hidup dapat mati kapanpun. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengenali gejala-gejala yang muncul akibat dalam diri seseorang yang mengalami kedukaan atau kehilangan orang yang dikasihinya. Hal tersebut yang nantinya akan menjadi salah satu pertimbangan bagi konseling kedukaan.

Gejala-gejala kedukaan pada manusia pada umumnya dapat terlihat maupun tidak terlihat. Beberapa gejala tersebut diantaranya: *pertama*, menangis/mengekspresikan keadaan sedih yang mendalam dan melepaskan ketegangan (*tension*). *Kedua*, *restlessness* atau gangguan dalam tidur, terus gelisah, pikiran kacau. *Ketiga*, *Inner Emptiness* yaitu perasaan kosong seperti rasa bersalah (*guilty*), kemarahan (*anger*), *irritability* (bengkeng), *with drawal*, *nightmare* (mimpi buruk), salah dalam penilaian (*errors in judgement*) dan perasaan kesepian (*feeling of loneliness*). *Keempat*, stres yang merupakan reaksi terhadap bahaya atau ancaman yang ada. *Kelima*, penolakan, yang berarti orang

yang mengalami kehilangan belum atau tidak mau mengakui atau menerima keadaan yang sebenarnya. *Keenam*, kemarahan dapat ditunjukkan kepada dokter atau staf rumah sakit karena tidak menerima adanya kehilangan orang yang dikasihinya. *Ketujuh*, depresi, muram dan ketertekanan batin. *Kedelapan*, putus asa, yaitu kondisi bahwa orang tersebut sama sekali tidak memiliki harapan. *Kesembilan*, rasa bersalah dan menyesal. *Kesepuluh*, kehilangan minat, yaitu kesukaran untuk kembali pada kegiatan rutinnya.²⁴ Berdasarkan hal tersebut orang yang berduka memiliki suatu perasaan psikologis yang memprihatinkan dan perlu untuk ditolong. Orang-orang yang berduka perlu ditolong sedemikian rupa untuk dapat mengurangi bahkan menetralkan dampak dari kedukaan yang telah ia alami secara pribadi.

Setiap orang yang berdukacita memiliki fase yaitu: *pertama*, fase *numbness* yaitu tahap terdapat pengalaman shock atas berita kematian tersebut lalu diikuti dengan periode (masa) di mana realita kehilangan itu belum sampai menyentuh dan menggerakkan emosi. *Kedua*, fase *yearning* (menginginkan) yaitu fase yang menunjukkan bahwa orang yang berduka mencoba mengatasi realita kehilangan tersebut.²⁵ Hal ini bisa diekspresikan dalam bentuk penyangkalan (*denial*), tawar menawar (*bargaining*), *isolation* (suatu pembentukan reaksi menjauhkan diri dari realita). *Ketiga*, fase *disorganisation* dan *dispair*, yaitu fase tidak mampu mengatur diri oleh karena rasa susah. Fase ini terjadi pada saat di mana realita yang tidak dapat diubah itu mulai diterima dan tidak ada lagi tuntutan yang bisa membatalkannya. *Keempat* atau terakhir, yaitu fase *reorganization* atau tahap penyesuaian diri dengan kondisi yang baru.²⁶ Pelayanan Pastoral sangat penting untuk mengetahui tahapan tersebut sehingga dapat menolong setiap orang yang berduka dengan tepat.

Daya tahan seseorang dalam menanggapi kedukaan sangat bervariasi. Kehilangan karena kematian yang tidak diduga atau terjadi secara tiba-tiba merupakan salah satu faktor kedukaan yang membuat orang sulit untuk sembuh dari perasaan dukanya. Kualitas dan lamanya hubungan antara orang yang mengalami kedukaan dan orang yang telah meninggal menjadi hal yang menentukan orang tersebut dapat sembuh dengan cepat atau tidak.²⁷ Tentunya hal

tersebut harus ditanggulangi dengan segera agar dapat mempertahankan kehidupan dari orang yang mengalami kedukaan tersebut.

Dukacita (*grief*) dari kehidupan seseorang yang tidak ditolong dengan baik dapat menjerat kehidupan seseorang sehingga orang tersebut tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan emosinya dengan orang yang telah meninggal. Pada mulanya, gejalanya sama dengan *grief* atau dukacita pada umumnya, tetapi kemudian bisa berlanjut menampilkan gejala-gejala yang lebih serius seperti menyendiri dan tidak mau bertemu dengan orang lain (*extreme social withdrawal*), minum minuman keras, dan bahkan mencoba bunuh diri. Dukacita (*grief*) memiliki dampak yang berbeda kepada orang-orang, ada *normal grief* dan yang *pathological grief*.²⁸ Kedukaan menjadi salah satu faktor yang cukup berbahaya yang dialami oleh seseorang bahkan dapat berkembang menjadi suatu keadaan patologi klinis yang membutuhkan *treatment*/pengobatan. Pelayanan pastoral kedukaan sangat penting pada fase kedukaan. Pertolongan bagi mereka yang mengalami kedukaan bukan hanya merupakan ranah empati dan hospitalitas seseorang manusia satu dengan lainnya akan tetapi merupakan ranah untuk mempertahankan kehidupan orang yang telah mengalami kedukaan secara mendalam.

Pelayanan Pastoral terhadap Kedukaan

Pastoral memiliki akar kata yang berasal dari Bahasa Latin yang memiliki makna “gembala” (Pastor). Seorang manusia dapat memiliki suatu sikap pastoral apabila seseorang tersebut memiliki sifat gembala yang memiliki kerelaan untuk melindungi, merawat dan memberikan pertolongan bagi setiap orang.²⁹ Terkait dengan pengertian ini, pelayanan pastoral mencoba untuk dapat menolong setiap mereka yang membutuhkan. Pertolongan tersebut diberikan dengan metode-metode konseling pastoral sehingga setiap orang dapat terhindar dari krisis yang dihadapinya. Hal ini merupakan bagian dari pelayanan pastoral. Tujuan dari pelayanan pastoral ini ialah untuk menolong setiap orang yang dalam krisis untuk dapat menanggulangi setiap masalah yang sedang dihadapi,³⁰ dan untuk menolong setiap orang agar dapat melalui setiap krisisnya. Tentunya hal ini merupakan suatu

pekerjaan utama bagi gereja (persekutuan orang percaya) dikarenakan adanya kenyataan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami krisis dalam hidupnya.

Pelayanan pastoral perlu dengan khusus menempatkan pelayanan kedukaan menjadi salah satu prioritas yang perlu ditangani dengan seksama. Gereja harus dapat melihat pelayanan pastoral kedukaan menjadi bagian pelayanan yang bersifat holistik yaitu suatu penanganan pastoral yang meliputi aspek mental, fisik, sosial, dan spiritual. Penanganan pelayanan pastoral pada kedukaan harus menghindari sikap pelayanan yang parsial, di mana beberapa Gereja melakukan hal ini yaitu bahwa pelayanan ini hanya berhenti kepada pelayanan kebaktian di rumah keluarga berkabung setelah hal tersebut maka pelayanan pastoral kedukaan selesai.³¹ Gereja perlu memikirkan tindak lanjut pelayanan kedukaan secara holistik untuk dapat menolong setiap warganya dalam melalui krisis kehidupan yang sedang dialaminya. Tentunya hal ini akan bersifat kontekstual, akan tetapi perlu untuk dipikirkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya merupakan pelayanan kebaktian dalam upacara perkabungan, tetapi terlebih dari hal itu bahwa pelayanan pastoral kedukaan merupakan suatu pelayanan yang bersifat holistik. Pelayanan ini mencoba untuk menolong setiap manusia lepas dari krisis kedukaannya.

Menurut Howard Clinebell, prinsip-prinsip pelayanan kedukaan adalah bahwa pelayanan kedukaan bukanlah sebuah penyakit, melainkan dapat menyerang seluruh aspek kehidupan. Luka akibat kedukaan yang membesar (infeksi) dan bersifat “patologis” membutuhkan konseling atau psikoterapi. Sejumlah kasus kehilangan yang lebih besar adalah berhubungan dengan serangan gejala yang menyakitkan atau semakin memburuk. Makin lama penyembuhan ditunda, makin besar risiko kedukaan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang yang berduka. Tanda orang bergerak menuju ke arah penyelesaian atau kesembuhan ialah secara emosional ia pasrah akan kepergian orang itu. Adapun langkah-langkah pelayanan kedukaan ialah: *pertama*, memahami tugas kerja dalam kedukaan. *Kedua*, memahami pertolongan yang dibutuhkan. *Ketiga*, kunjungan yang dilakukan setelah kematian. *Keempat*, membangun kembali kehidupan tanpa orang tercinta. Melepaskan ikatan moral

dengan orang yang hilang/meninggal itu, dan mulai membentuk hubungan lain yang menyediakan sumber kepuasan antar pribadi yang baru.³²

Menurut Totok Wiryasaputra, ada dua hal prinsip atau sifat kedukaan, yaitu: *pertama*, kedukaan bersifat unik. Proses kedukaan digambarkan seperti sebuah tangga yang melingkar-lingkar atau berputar-putar. Kadang naik, kadang turun, kekiri atau kanan, kadang cepat kadang lambat. Tahap-tahap dan gejala ini bersifat unik. *Kedua*, kedukaan bersifat holistik, artinya bahwa pengalaman kedukaan berkaitan dengan aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Keempat aspek tersebut saling melengkapi, mempengaruhi dan memberi pengaruh yang positif dan negatif dalam kehidupan manusia.

Sementara langkah-langkah dalam pelayanan kedukaan ialah: *pertama*, memahami ciri pribadi yang dapat bertumbuh dalam kedukaan. *Kedua*, memahami fungsi dasar pendamping. Fungsi pendamping membuat seseorang yang berduka pada akhirnya mampu menerima kenyataan seberat apapun. *Ketiga*, memahami ketrampilan dasar yang meliputi: sikap empati, sikap terbuka, dapat membantu para pendamping masuk dalam dunia penduka dan dapat menghilangkan praduka, prasangka, curiga, sikap hati-hati yang berlebihan atau menjaga jarak tetapi dapat membantu para pendamping untuk tidak menghakimi atau menilai penduka, serta sikap tulus hati. *Keempat*, memahami proses dasar pendampingan.³³

Prinsip utama dalam pelayanan pastoral kedukaan menurut J. L. Ch Abineno ialah pengertian sebagai sikap dasar. Pengertian adalah syarat pertama dalam pelayanan kedukaan. Selain itu, hal-hal yang perlu dalam pelayanan kedukaan adalah: *pertama*, perhatian. *Kedua*, empati yang diwujudkan dalam sikap penerimaan tanpa syarat dan turut merasakan penderitaan. Sikap ini, dengan segala perbedaan yang ada, akan mendorong orang yang berduka untuk memperoleh keberanian untuk mencurahkan isi hatinya kepada hamba Tuhan (pelayan pastoral). *Ketiga*, kebebasan dan tanggung jawab. Hamba Tuhan memberikan kebebasan kepada penduka sebagai bentuk penerimaan dalam pelayanan pastoral kedukaan.³⁴

Paulus Chendi Runendra juga mengungkapkan, bahwa perlu adanya pelayanan kedukaan secara holistik bagi keluarga yang sedang mengalami

kedukaan. Secara prinsip, strategi pelayanan kedukaan secara holistik ditentukan berdasarkan aspek pelayanan dalam kesatuan yang utuh dan sinergis. Hal ini dilakukan dengan melihat berdasarkan pelayanan kedukaan pada pelayanan *prefuneral*, pelayanan *funeral* yang kuratif, dan terakhir, pelayanan *post funeral*. Pelayanan *prefuneral* merupakan pelayanan yang bersifat edukatif sehingga dapat memberikan edukasi bagi keluarga ketika nantinya akan menghadapi kedukaan oleh karena anggota yang dikasihinya meninggal dunia. Sementara pelayanan *funeral* yang kuratif bertujuan untuk memberikan dukungan sepenuhnya kepada keluarga yang mengalami kedukaan dengan tidak menyangkali realitas kematian. Ibadah yang kuratif ini menolong keluarga yang mengalami kedukaan mengungkapkan kesedihannya dan memberikan dukungan secara rohani dan sosial. Tujuannya ialah agar keluarga yang berduka dapat mengekspresikan kedukaan tanpa adanya penyangkalan terhadap realitas bahwa mereka telah kehilangan orang yang dikasihinya. Sedangkan pelayanan *post funeral*, yaitu pelayanan kunjungan baik pada keluarga inti maupun keluarga di sekitar keluarga inti. Kunjungan ini tidak hanya dilakukan setelah masa krisis-krisis kedukaan tetapi bisa mencapai waktu 12-18 bulan, melihat konteks dari keluarga yang berkabung.³⁵

Terkait kedukaan dalam masa pandemi, pandangan Bapa Gereja di masa lalu juga dapat menjadi salah satu rujukan. Misalnya pandangan pastoral Luther ketika kota Wittenberg, Jerman, dilanda wabah *Pes/bubonic plague*. Luther memberikan pandangan pastoral bahwa orang Kristen harus dapat merawat kehidupan. Ketika waktu itu kota Wittenberg sangat parah dilanda wabah tersebut, Luther diminta untuk pergi melarikan diri bersama pembesar-pembesar kota. Namun tanggapan Luther dalam sikap pastoralnya terhadap wabah tersebut yang tertulis pada surat "*Whether one may flee from a Deadly Plague*", menunjukkan sikap Luther untuk ikut serta dalam menangani wabah tersebut. Meskipun surat tersebut memiliki suatu presuposisi yang paradoks, namun dapat dilakukan di tengah pandemi. Luther menghargai langkah setiap orang yang mengisolasi diri atau pergi meninggalkan wilayah itu karena hal itu bertujuan baik, yakni untuk mengurangi wabah penyakit tersebut. Namun Luther juga menambahkan bahwa dia lebih memilih untuk tinggal sehingga dapat melayani setiap warga kota

Wittenberg yang membutuhkan, sebagai wujud sikap hospitalitas Kristen dalam menjaga kehidupan.³⁶ Respons Luther merupakan tanggapan yang tepat bahwa setiap pilihan memberikan risiko. Kedua pilihan tersebut juga merupakan pilihan yang tepat dalam merawat kehidupan dalam kerangka pelayanan pastoral.

Contoh pandangan pastoral kedukaan dari Alkitab dapat dilihat dari Kitab Rut. Kisah Rut diawali dengan kehidupan Naomi yang berduka karena kelaparan dan kehilangan suami serta anak-anak yang dikasihinya, yang akhirnya mengalami kemenangan dan ketentraman. Seorang gadis yaitu Rut yang mengikatkan diri kepada Naomi (ibu mertuanya) di mana Allah memulihkan seluruh kehidupannya. Dalam kitab Rut, langkah-langkah konseling pastoral yang dilakukan adalah Naomi mengambil keputusan kembali kepada Allah Israel bukan kepada Allah nenek moyangnya, Naomi mempercayai pemeliharaan Allah dan Naomi mengucapkan syukur atas pemeliharaan Allah sehingga dia bisa melewati setiap krisis yang dihadapi karena kehilangan suaminya.

Sementara Surat 1 dan 2 Timotius adalah surat penggembalaan yang ditulis Paulus (1 Tim 1:1-2; 2 Tim 1:1) dan ditujukan kepada Timotius (di Efesus) dan Titus (di Kreta) mengenai pelayanan pastoral di gereja.³⁷ Paulus membawa Timotius dalam kunjungannya ke jemaat-jemaat di Asia Kecil. Selesai per kunjungan itu Paulus meninggalkan Timotius di Efesus dengan tugas untuk melanjutkan pembinaan jemaat-jemaat di wilayah ini. Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus yang sedang mempersiapkan Timotius untuk mengambil alih tugas atau sebagai generasi penerus tradisi dan kekayaan gereja.³⁸

Model Pelayanan Pastoral Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal akibat Covid-19

Keluarga korban meninggal akibat Covid-19 perlu mendapatkan pelayanan pastoral kedukaan, karena merupakan salah satu sarana merawat kehidupan manusia. Berbagai kasus yang terjadi dalam pandemi Covid-19 tentunya menambah kesedihan keluarga korban yang meninggal akibat virus tersebut. Kasus seperti penolakan terhadap jenazah, stigma bahwa kematian korban adalah hukuman Tuhan terhadap keluarganya, dan bahkan ibadah kedukaan yang hanya dihadiri oleh segelintir orang karena adanya himbauan untuk melakukan *social*

distancing. Selain itu, permasalahan ketakutan secara medis, ketakutan kebutuhan secara ekonomis, dan perasaan kehilangan orang yang dikasihi perlu menjadi pertimbangan untuk merawat kehidupan keluarga korban meninggal akibat virus corona. Oleh sebab itu, keluarga yang berduka perlu mendapatkan pelayanan pastoral yang holistik dan kontekstual agar keluarga tersebut dapat menanggulangi dan menerima masalah kehilangan yang dialami. Hal ini merupakan kewajiban, tanggungjawab, dan kontribusi nyata Gereja yang harus dilakukan di tengah masa pandemi.

Model pelayanan pastoral kedukaan untuk keluarga korban Covid-19 dideskripsikan dalam butir-butir pelayanan holistik dan kontekstual. *Pertama*, pelayan pastoral harus selalu siap sedia tanpa kehilangan sikap kemanusiaannya. Sikap kemanusiaan tersebut ditunjukkan melalui sikap empati yang hangat dari pihak hamba Tuhan atau pendeta dengan senantiasa memberikan dukungan kepada orang yang sedang berduka karena kehadiran seorang gembala memberikan kekuatan dan dampak psikologis yang sangat diperlukan oleh jemaat yang sedang berduka. Dalam keterbatasan untuk bisa melakukan tatap muka secara langsung, pendampingan pastoral bisa dilakukan dengan telepon dan mengirimkan pesan yang bernada menguatkan dan menghibur. Sikap empati merupakan salah satu hal yang utama yang dapat menunjukkan bahwa setiap pelayan pastoral kedukaan masih menjaga sikap kemanusiaan. Sikap empati ini harus dapat mengalahkan berbagai ketakutan akibat dampak pandemi Covid-19.

Pelayan pastoral kedukaan harus siap sedia dalam berbagai keadaan dan tidak terhanyutkan oleh stigma masyarakat yang diarahkan kepada keluarga yang berduka. Sebagaimana pendapat Luther, maka seorang pelayan pastoral harus dapat menunjukan sikap empati yang hangat kepada keluarga yang berduka, dan siap menerima risiko dalam merawat kehidupan tersebut. Namun, di tengah masa pandemi, setiap kontak pelayanan pastoral harus dilakukan dengan prosedur pencegahan dan tidak mengabaikan sedikitpun mengenai prosedur tersebut demi dapat menjaga kehidupan. Dengan melakukan prosedur pencegahan dengan seksama yang dilakukan oleh pelayan pastoral bukan menandakan kekurangan

iman melainkan demi tujuan yang lebih mulia, yaitu merawat kehidupan, baik dari keluarga yang berduka maupun kehidupan bersama.

Kedua, memberikan penghiburan secara holistik dan kontekstual. Penghiburan secara holistik meliputi penghiburan untuk mengatasi berbagai permasalahan baik secara fisik, emosi, psikologis, dan sosial. Penghiburan secara fisik memang seharusnya dilakukan dengan kehadiran, namun karena protokol kesehatan yang belum memungkinkan, maka penghiburan secara fisik dilakukan dengan melakukan percakapan via panggilan video yang ada di perangkat HP. Penghiburan secara emosi dan psikologis ini dilakukan dengan tidak berusaha mencari penghiburan yang semu, akan tetapi seperti pendapat Runeda, bahwa penghiburan dilakukan dengan mendorong keluarga untuk mengekspresikan kesedihannya dengan menangis dan tidak menyangkali realitas adanya kematian. Hal ini akan mempersiapkan keluarga penduka untuk dapat menghadapi keadaan sesungguhnya yang sedang terjadi. Sementara penghiburan secara sosial dapat dilakukan melalui dukungan rekan-rekan meskipun tidak dengan tatap muka secara langsung dapat dilakukan melalui media-media lainnya.

Selain itu, peranan Roh Kudus sangat diperlukan untuk menuntun dan memberi hikmat bagi kita dalam mengerjakan pelayanan ini. Doa sebagai disiplin perlengkapan ibadah juga penting untuk dilakukan. Doa merupakan cara langsung untuk membuka diri seseorang kepada kuasa Allah yang kreatif. Ada tiga fungsi doa yaitu sebagai sumber yang penting untuk persiapan dan memperlengkapi pertumbuhan rohani konselor sendiri dalam melakukan konseling, sebagai sarana bagi konselor untuk mendoakan konseli, dan sebagai kecakapan yang dapat diajarkan kepada konseli untuk dipergunakan demi penyembuhan diri sendiri. Pendekatan ini juga tidak dilakukan hanya pascakrisis kedukaan akan tetapi perhatian harus dilakukan dalam waktu setidaknya 12-18 bulan melihat konteks dari keluarga yang berduka.

Ketiga, pelayan pastoral harus membangun pelayanan yang integratif bersama dengan orang Kristen lainnya untuk menolong setiap keluarga yang mengalami kedukaan. Sikap-sikap dalam pelayanan pastoral, sebagaimana dipaparkan oleh tokoh pelayanan pastoral Abineno, Wiryasaputra, dan Clinebell,

seperti sikap empati, sikap tulus hati, memahami proses dasar pendampingan, sikap untuk tidak menghakimi atau menilai penduka, dan sikap terbuka terhadap masalah yang dialami keluarga penduka, tentunya harus dimiliki oleh para pelayan pastoral konseling. Akan tetapi sikap tersebut juga harus ditransmisikan kepada setiap orang Kristen sehingga orang Kristen memiliki tanggung jawab yang sama untuk merawat kehidupan di tengah masa pandemi Covid-19. Hal ini tentunya juga akan memelihara sikap kemanusiaan yang harus dimiliki oleh semua orang meskipun harus dengan konsekuen tetap melaksanakan anjuran pemerintah untuk melakukan *social distancing*. Perasaan bersama untuk melakukan pelayanan pastoral ini yang akan mendukung kesembuhan dari keluarga yang berduka akibat Covid-19.

Model ini diharapkan dapat diterapkan oleh gereja-gereja Tuhan dengan holistik dan kontekstual sehingga dapat menanggulangi permasalahan bagi setiap mereka yang sedang mengalami keduakaan di tengah pandemic Covid-19. Selain itu, orang-orang Kristen juga diajarkan untuk bersama-sama merawat kehidupan tanpa memberikan stigma-stigma negatif bagi keluarga penduka melainkan memberikan respons hospitalitas dan empati dengan tujuan untuk merawat kehidupan bersama di tengah krisis yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral keduakaan adalah pelayanan penghiburan yang dilakukan seorang hamba Tuhan kepada keluarga korban Covid-19. Pelayanan ini dilakukan secara holistik dan kontekstual dengan tetap menaati prosedur kesehatan dalam penanganan Covid-19. Pelayanan kepada keluarga korban Covid-19 memang tidak bisa dilakukan secara tatap muka, namun perhatian dan doa dapat diberikan sebagai bentuk dukungan bahwa ia tidak sendiri. Model tersebut dideskripsikan dalam tiga butir prinsip pelayanan. **Pertama**, pelayan pastoral harus selalu siap sedia tanpa kehilangan sikap kemanusiaannya. **Kedua**, memberikan penghiburan secara holistik dan kontekstual. Penghiburan secara holistik meliputi penghiburan untuk mengatasi berbagai permasalahan baik secara fisik, emosi, psikologis, dan sosial. **Ketiga**, pelayan pastoral harus membangun

PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI
KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT *CORONAVIRUS DISEASE*
2019 (COVID-19)

pelayanan yang integratif bersama dengan orang Kristen lainnya untuk menolong setiap keluarga yang mengalami kedukaan.

Endnotes

- ¹ The Lancet, "COVID-19: Too Little, Too Late?," *Lancet (London, England)* 395, no. 10226 (2020): 755, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30522-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30522-5).
- ² Tim BNBP, "Situasi COVID-19 Di Indonesia (23 MARET 2020)," Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020.
- ³ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 245–47.
- ⁴ Nuke Ardinia, "Studi Deskriptif Tentang Bentuk-Bentuk Ketakutan Terhadap Kematian Pada Wanita Penderita Kanker" (Universita Sanata Dharma, 2007), 15.
- ⁵ Yuilyana, "Tolak Jenazah Pasien Covid-19, Ganjar: Itu Dosa," *kompas tv*, 2020.
- ⁶ Bangun Santoso and Yosea Arga Pramudita, "Pemerintah Tekankan Social Distancing Harus Sampai Lingkup Keluarga," *Suara.com*, 2020.
- ⁷ Francis Collins, "To Beat COVID-19, Social Distancing Is a Must," NIH Director blog, 2020.
- ⁸ Rini Wulandari, "PELAYANAN PASTORAL BAGI ISTRI YANG BERDUKA DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PROSES PENEMUAN MAKNA HIDUP JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA KISMOREJO KARANGANYAR," *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 17.
- ⁹ Paulus Chendi Runenda, "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik," *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 65–84, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.274>.
- ¹⁰ Romanus Romas, "Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal," *JURNAL SEPAKAT* 3, no. 2 (2017): 178–204.
- ¹¹ Amperiyana Nguru, "Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Yang Mendadak," *E Deum | Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 1 (2019): 33–68.
- ¹² Hendri Wijayatsih, "Pendampingan Dan Konseling Pastoral," *Gema Teologi* Vol35, no. no 1/2 (2011): 3–10.
- ¹³ Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).
- ¹⁴ Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Jan Budhi, Edisi ke-8 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).
- ¹⁵ M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: SAGE publications, 1982).
- ¹⁶ Nur Sholikhah Putri Suni, "KESIAPSIAGAAN INDONESIA MENGHADAPI POTENSI PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE," *Info Singkat* XII, no. 3 (2020): 13–18.
- ¹⁷ Dana Riksa Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>.
- ¹⁸ Inal Sanjaya, "COVID-19, Panic Buying Ancaman Perekonomian Indonesia," *INTENS NEWS*, 2020.
- ¹⁹ Tim Okezone, "Fenomena Menolak Pemakaman Jenazah Pasien Covid-19," *Okezone*, 2020.
- ²⁰ Anton Setiawan, "Tata Cara Pengurusan Dan Penguburan Jenazah Pasien Covid-19," *Indonesia Go.id*, 2020.
- ²¹ E.P. Ginting, *Gembala Dan Penggembalaan*, 2002.
- ²² J.L Ch.Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 3.
- ²³ Ayub Yahya, *Allah Memberi Allah Mengambil: Kumpulan Khotbah Dan Penghiburan Kematian* (Yogyakarta: Andi, 2004), 285.

- ²⁴ Totok Semartha Wiryasaputra, *Mengapa Berduka, Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. (Kanisius, 2003), 109.
- ²⁵
- ²⁶ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 136–37.
- ²⁷ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*.
- ²⁸ Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*.
- ²⁹ Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987).
- ³⁰ Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*.
- ³¹ Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik.”
- ³² Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*.
- ³³ Wiryasaputra, *Mengapa Berduka, Kreatif Mengelola Perasaan Duka*.
- ³⁴ Ch.Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*.
- ³⁵ Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik.”
- ³⁶ Martin Luther, “Whether One May Flee from a Deadly Plague,” *Luther’s Works: Devotional Writings* 2, no. 43 (1989): 113–38.
- ³⁷ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2010).
- ³⁸ R.Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral 1&2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edited by Jan Budhi. Edisi ke-8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Ardinia, Nuke. “Studi Deskriptif Tentang Bentuk-Bentuk Ketakutan Terhadap Kematian Pada Wanita Penderita Kanker.” Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Beek, Aart Martin Van. *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1987.
- BNBP, Tim. “Situasi COVID-19 Di Indonesia (23 MARET 2020).” Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020.
- Buana, Dana Riksa. “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>.
- Ch.Abineno, J.L. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Collins, Francis. “To Beat COVID-19, Social Distancing Is a Must.” NIH Director blog, 2020.

PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI
KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT *CORONAVIRUS DISEASE*
2019 (COVID-19)

- Ginting, E.P. *Gembala Dan Penggembalaan*, 2002.
- Gintings, E.P. *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Hendri Wijayatsih. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* Vol35, no. no 1/2 (2011): 3–10.
- Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Luther, Martin. "Whether One May Flee from a Deadly Plague." *Luther's Works: Devotional Writings* 2, no. 43 (1989): 113–38.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE publications, 1982.
- Nguru, Amperiyana. "Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Yang Mendadak." *E Deum| Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 1 (2019): 33–68.
- Okezone, Tim. "Fenomena Menolak Pemakaman Jenazah Pasien Covid-19." Okezone, 2020.
- R.Budiman. *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral 1&2 Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Romas, Romanus. "Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal." *JURNAL SEPAKAT* 3, no. 2 (2017): 178–204.
- Runenda, Paulus Chendi. "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 65–84. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.274>.
- Sanjaya, Inal. "COVID-19, Panic Buying Ancaman Perekonomian Indonesia." INTENS NEWS, 2020.
- Santoso, Bangun, and Yosea Arga Pramudita. "Pemerintah Tekankan Social Distancing Harus Sampai Lingkup Keluarga." Suara.com, 2020.
- Setiawan, Anton. "Tata Cara Pengurusan Dan Penguburan Jenazah Pasien Covid-19." Indonesia Go.id, 2020.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Suni, Nur Sholikhah Putri. "KESIAPSIAGAAN INDONESIA MENGHADAPI POTENSI PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE." *Info Singkat XII*, no. 3 (2020): 13–18.
- The Lancet. "COVID-19: Too Little, Too Late?" *Lancet (London, England)* 395, no. 10226 (2020): 755. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30522-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30522-5).
- Wiryasaputra, Totok Semartha. *Mengapa Berduka, Kreatif Mengelola Perasaan Duka*.

Kanisius, 2003.

Wulandari, Rini. "PELAYANAN PASTORAL BAGI ISTRI YANG BERDUKA DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PROSES PENEMUAN MAKNA HIDUP JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA KISMOREJO KARANGANYAR." *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (2019): 17–44.

Yahya, Ayub. *Allah Memberi Allah Mengambil: Kumpulan Khotbah Dan Penghiburan Kematian*. Yogyakarta: Andi, 2004.

Yuilyana. "Tolak Jenazah Pasien Covid-19, Ganjar: Itu Dosa." *kompas tv*, 2020.